



## **Inovasi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri Jember**

**Mashudi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

---

Received: September 25<sup>th</sup>, 2021; Revised: October 16<sup>th</sup>, 2021; Accepted: October 23<sup>th</sup>, 2021; Published: October 25<sup>th</sup>, 2021

---

### **Abstrak**

Pendidikan tinggi masih sering mendapatkan kritikan karena menerapkan pembelajaran yang terfragmentasi dari masalah kehidupan nyata. Sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan di perguruan tinggi dengan praktik di kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang praktik inovasi pembelajaran di perguruan tinggi dengan mengidentifikasi potensi dan kelemahan, serta melakukan refleksi lebih lanjut untuk meningkatkan praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan metode pembelajaran yang diterapkan yaitu *blended learning*, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif dan/atau kolaboratif, penggabungan teknologi baru dan riset. Pembelajaran aktif dan inovatif berkontribusi pada pengembangan kreativitas, analisis kritis dan kemandirian dalam mencari pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan terus mengalami perubahan.

**Kata Kunci:** inovasi pembelajaran aktif, *blended learning*, pembelajaran kooperatif

### **Abstract**

Higher education is still often criticized, because it applies learning that is fragmented from real-life problems. So there needs to be a learning approach that is able to bridge the gap between education in higher education and practice in real life. This study aims to obtain a broader picture of the practice of learning innovation in higher education by identifying potentials and weaknesses, as well as conducting further reflection to improve learning practices in higher education. This study used a qualitative research approach. The research data were obtained through interview and observation techniques. The data were analyzed using Miles and Huberman model data analysis techniques, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the learning methods applied were blended learning, project-based learning, cooperative and/or collaborative learning, incorporation of new technologies and research. Active and innovative learning contributes to the development of creativity, critical analysis and independence in seeking knowledge in accordance with the era that is constantly changing.

**Keywords:** active learning innovation, blended learning, cooperative learning

Copyright © 2021 Mashudi

---

\* Correspondence Address:

Email Address: [mashudi@iain-jember.ac.id](mailto:mashudi@iain-jember.ac.id)

## A. Pendahuluan

Masyarakat, teknologi, dan ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan. Hal ini membutuhkan kemampuan yang lebih besar bagi setiap individu untuk beradaptasi dan melakukan inovasi serta meningkatkan kesiapan serta kemampuan diri untuk menghadapi sistem pendidikan baru yang juga terus mengalami perbaikan. Pendidikan tinggi yang ditempuh di suatu perguruan tinggi merupakan tahap terakhir dari pendidikan formal yang ditempuh oleh mahasiswa untuk membekali dirinya agar mampu hidup dalam masyarakat serta dapat diterima dan bersaing dalam dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memastikan bahwa setiap mahasiswa dapat berkembang menjadi individu yang kritis dan reflektif, serta mampu mengkonstruksi dan mentransformasi pengetahuannya untuk dapat memecahkan masalah, mampu menciptakan dan mewujudkan ide atau gagasan dalam sebuah proyek dengan mengintegrasikan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Taufiq, 2018).

Tanggung jawab perguruan tinggi dalam mempersiapkan warga negara yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 diperkuat dengan peraturan perundang-undangan, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 6 huruf (f) yang berbunyi “pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara selaras dan seimbang.” Dan pasal 8 ayat (1) yang berbunyi “dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan”(Republik Indonesia, 2012). Perundang-undangan tersebut bertujuan untuk membangun dan memberikan inspirasi agar dalam melakukan pembelajaran di perguruan tinggi, didasarkan pada prinsip pembelajaran aktif, interdisipliner, kolaboratif, kemampuan metakognitif, dan keterampilan sosio-emosional. Dengan prinsip tersebut diharapkan mahasiswa pada akhir pendidikannya telah memiliki dan mampu mengembangkan nilai dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk merespons tantangan abad ini dan mampu menghadapi kemungkinan ketidakpastian yang dihasilkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurhidayati, 2017).

Pembelajaran yang berlangsung di perguruan tinggi diserahkan kepada civitas akademika perguruan tinggi untuk menjamin kelangsungan praktek pendidikan dan pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan praktis dan tidak melakukan pembelajaran yang terfragmentasi, yang nantinya akan merugikan proses konstruksi pengetahuan mahasiswa (Coman et al., 2020). Pendidikan tinggi masih sering mendapatkan kritikan, karena menerapkan pembelajaran yang terfragmentasi dari masalah kehidupan nyata. Sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan di perguruan tinggi dengan praktik di kehidupan nyata. Urgensi pergeseran paradigma pendidikan dari tradisional (konvensional) menuju paradigma pendidikan modern tidak terjadi dengan cepat, dan tentunya melibatkan banyak aspek. Salah satunya yaitu mentalitas dosen, adanya pelatihan berkelanjutan, dan membudayakan berpikir kritis dan reflektif. Mengingat pentingnya peran perguruan tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, maka penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian di bidang pembelajaran yang menekankan tentang pentingnya implementasi pembelajaran aktif di perguruan tinggi, menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan belajar aktif, partisipasi mahasiswa, motivasi belajar,

dan tingkat kedalaman pengalaman belajar yang dilakukan oleh mahasiswa. Lingkungan belajar yang diorganisasi sendiri oleh mahasiswa (*Self-Organized Learning Environments*) dapat menjadi pendekatan pedagogik yang efektif dengan meningkatkan kemandirian dan memotivasi mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya (Al Zakwani & Walker-Gleaves, 2019).

Namun, penelitian yang berfokus pada pembelajaran aktif pada pendidikan tinggi masih sedikit dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mendiagnosis pembelajaran di perguruan tinggi yang mampu mencetak individu yang memenuhi profil mahasiswa abad ke-21 (European Commission, 2017; Nóvoa & Amante, 2015). Pendidikan tinggi masih sering mendapatkan kritikan, karena menerapkan pembelajaran yang terfragmentasi dari masalah kehidupan nyata. Sehingga perlu adanya pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan di perguruan tinggi dengan praktik di kehidupan nyata (Acar & Tuncdogan, 2019). Penelitian lain yang juga membahas mengenai pendidikan di perguruan tinggi yang menggunakan konsep pendidikan andragogi (pendidikan orang dewasa) menunjukkan bahwa dengan memahami kebutuhan unik orang dewasa dalam lingkungan belajar, pendekatan dalam merekrut orang dewasa untuk mengambil bagian dalam lingkungan belajar yang terstruktur akan lebih efektif dan produktif. Melalui pengalaman merancang proses pendidikan, orang dewasa akan berpartisipasi dalam suasana saling menghormati melalui penemuan dan kontribusi mereka dalam lingkungan belajar (Sumule, 2018).

Kedua penelitian terdahulu di atas memfokuskan pada penggunaan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek penggunaan metode, kesiapan dan persepsi dosen dan mahasiswa, serta kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode pembelajaran. Dalam konteks inilah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang praktik inovasi pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu dengan menganalisis pembelajaran di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember secara lebih spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kelemahan, serta melakukan refleksi lebih lanjut untuk meningkatkan praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Meskipun hasil penelitian ini terbatas pada konteks regional, diharapkan potensi di setiap perguruan tinggi dapat dieksplorasi oleh peneliti lainnya. Karena semakin banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pembelajaran yang aktif dan inovatif, maka sebagai pendidik, dan memiliki pengetahuan yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik, yang mampu mempersiapkan peserta didik bersaing dalam dunia kerja. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi dengan memberikan gambaran terkait pembelajaran aktif di perguruan tinggi yang mampu membekali mahasiswa mampu mengintegrasikan antara pendidikan formal dengan kehidupan nyata. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sudut pandang untuk diterapkan di perguruan tinggi nasional maupun internasional.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Andragogi**

Ketika membahas pendidikan tinggi, maka pembahasan mengenai andragogi menjadi penting. Andragogi pertama kali dikenalkan oleh Malcolm Knowles pada akhir tahun 1960-an (Knowles, 1980). Konsep andragogi ini sebagai suatu seni dan ilmu yang membantu orang dewasa belajar. Pendidikan

orang dewasa dilakukan guna mencari identitas dari masing-masing individu untuk mengenali dirinya sendiri. Pendidikan orang dewasa ini dilakukan terpisah dari masa pendidikan kanak-kanak (Knowles, 1980).

Lima asumsi yang mendasari andragogi yaitu menggambarkan pembelajar dewasa sebagai seseorang yang dapat mengarahkan pembelajarannya sendiri, telah mengumpulkan pengalaman kehidupan yang merupakan sumber belajar, memiliki kebutuhan belajar yang terkait erat dengan perubahan peran sosial, berpusat pada masalah dan ketertarikan pada pengaplikasian secara langsung dari pengetahuan yang dimilikinya serta motivasi untuk belajar berasal dari faktor internal (Knowles, 1980). Ruang kelas orang dewasa harus disetting sebagai tempat yang cocok untuk orang dewasa, dimana terdapat “semangat kebersamaan antara pendidik dan peserta didik sebagai penyelidik yang bekerjasama”. Terlebih lagi, karena orang dewasa mengelola aspek lain dari kehidupannya, seperti keluarga dan bekerja, mereka harus mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri (Sumule, 2018). Hal yang perlu diperhatikan dalam andragogi adalah meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik akan fakta bahwa pendidik harus melibatkan peserta didik dalam sebanyak mungkin aspek pendidikan dan kehidupannya untuk penciptaan iklim belajar secara maksimal (Hiryanto, 2017).

Asumsi terkait andragogi ini tidak sepenuhnya benar. Terdapat rangkaian mulai dari pedagogi yang diarahkan pendidik hingga pembelajaran yang diarahkan peserta didik (andragogi), dan kedua pendekatan tersebut sesuai dengan orang dewasa dan anak-anak, tergantung pada situasinya. Oleh karena itu, andragogi lebih didefinisikan bahwa belajar ditekankan situasi belajar.

Faktanya, dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran dan metode penilaian pembelajaran di pendidikan tinggi terjadi transformasi dalam peran dosen dan mahasiswa, memberikan kesempatan peran yang lebih aktif pada mahasiswa dalam membangun dan mengatur pengetahuan serta cara belajarnya, serta tanggung jawab untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif (Masykur, 2019). Dalam konteks saat ini, perguruan tinggi harus mampu menjawab tuntutan masyarakat, perkembangan pengetahuan ilmiah, dan tantangan dunia kerja dan kewirausahaan (Wijaya et al., 2016).

Untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pendidikan, lembaga pendidikan telah mengadopsi metode pembelajaran non-kelas, dengan menawarkan pelatihan dan melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran yang diatur oleh peserta didik sendiri. Karena dengan berpartisipasi secara langsung dalam proses dapat memberikan makna terhadap materi yang dipelajari (Biggs & Tang, 2011).

Hubungan antara hasil belajar, metode pembelajaran dan proses evaluasi belajar telah dijadikan subjek penelitian oleh Biggs dan Tang, yang memunculkan konsep keterpaduan konstruktif yang diterapkan pada pendidikan tinggi. Sistem ini menganggap bahwa kurikulum dibuat agar kegiatan pembelajaran dan penilaiannya konsisten dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam satuan kurikulum tertentu. Dengan demikian, fokus pelatihan berpindah dari pengajaran ke pembelajaran (Biggs & Tang, 2011).

Model pengajaran tradisional yang berdasarkan transmisi dan menghafal informasi, telah ditentang pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pendidik tidak lagi menjadi pemegang otoritas pengetahuan dan peserta didik

tidak lagi dipandang sebagai lembaran kosong, yang siap menyerap semua informasi yang disampaikan oleh sumber informasi.

Model pedagogis baru yang muncul, pendidik mengadopsi peran fasilitator dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dan mengambil peran sentral dalam proses pembelajaran. Peserta didik, pada gilirannya, tidak lagi hanya sebagai penerima pasif dari informasi yang ditransmisikan dan peserta didik juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan proses belajarnya. Perpaduan ini membuat peserta didik ikut bertanggung jawab dalam penciptaan inovasi pembelajaran (Hiryanto, 2017).

Penggunaan metode ekspositori yang pada dasarnya berpusat pada pendidik adalah karakteristik model pengajaran tradisional. Dalam konteks pendidikan baru, kegiatan pedagogis berorientasi pada penerapan kegiatan yang mendorong partisipasi peserta didik (Gultom & Syahputra, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada apa yang mahasiswa mampu lakukan, mendorong mahasiswa untuk mencari pengetahuan mandiri, mengembangkan kreativitas dan analisis kritisnya melalui pemecahan masalah, memotivasi belajar secara kooperatif, sehingga mampu mengembangkan soft skill dasar, seperti, kemampuan untuk bekerja sebagai tim.

Untuk membuat pembelajaran bermakna, pengetahuan yang diperoleh sebelumnya oleh peserta didik dapat dijadikan bahan diskusi di kelas. Berbagi pengetahuan antara peserta didik dan pendidik dapat memperoleh kebenaran dan sudut pandang dari informasi-informasi baru yang diperoleh peserta didik, melebihi hanya sekadar menghafalnya (Muamanah & Suyadi, 2020). Demikian pula, pentingnya menggabungkan teknologi ke dalam konteks pembelajaran, untuk menghindari kegiatan pembelajaran yang terlalu sederhana yang dilakukan dalam metode pembelajaran tradisional (Kamsina, 2020).

Faktanya, praktik pembelajaran inovatif di pendidikan tinggi semakin meningkat dalam hal diskusi dan penelitian. Dalam konteks pendidikan tinggi, inovasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan disrupsi model pengajaran konservatif tetapi juga peran perguruan tinggi itu sendiri, yang telah lama berperan sebagai produsen dan pemegang pengetahuan dan yang telah disesuaikan dengan perubahan struktural yang terjadi dalam proses pembelajaran dari waktu ke waktu (Teixeira et al., 2019).

Mengingat perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi terus terjadi, penerapan pembelajaran inovatif merupakan tantangan bagi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu diperkuat di perguruan tinggi dan dibahas oleh semua orang yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, demi kesinambungan dan inovasi yang terus mengalami penyesuaian.

Inovasi telah diterapkan di hampir semua materi pembelajaran, mengingat penerapannya yang penting saat ini. Inovasi berarti menciptakan sesuatu yang baru, dan itu mengacu pada ide, metode atau objek yang dibuat dan berdasarkan standar sebelumnya. Inovasi juga dapat didefinisikan sebagai melakukan lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit, karena memungkinkan rentang efisiensi dalam proses, atau dalam metodologi pembelajaran untuk membuatnya lebih efisien dan menjadi pendorong daya saing (Rusdiana, 2014). Pendidik di pendidikan tinggi menggunakan dua atau lebih metode pembelajaran aktif, untuk merangsang pembelajaran yang aktif dan konstruktif. Namun, penting untuk dicatat bahwa pilihan, kombinasi, dan penerapan metode pembelajaran aktif selama di kelas, dengan sendirinya, tidak menjamin pembelajaran yang

efektif. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada kombinasi empat elemen, yaitu: perencanaan dan penetapan tujuan pembelajaran; organisasi konten/materi pembelajaran; pilihan strategi pengajaran; dan proses evaluasi (Ananda, 2019).

## 2. Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Pada bagian ini disajikan beberapa metode pembelajaran aktif dan inovatif.

### a. Pembelajaran yang berbeda (*Differentiated instruction*)

Lebih dari sekadar metode pengajaran, instruksi yang berbeda adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada diversifikasi materi dan gaya belajar, untuk kelompok peserta didik yang heterogen dalam hal kebutuhan belajar, tetapi dengan tujuan bersama. Pembelajaran yang berbeda ini adalah sebuah praktik pembelajaran yang menghormati perbedaan antara individu dan yang mencoba untuk mengatur pembelajaran menurut perbedaan masing-masing peserta didik (Shareefa et al., 2019). Metode ini menggunakan strategi yang memungkinkan diferensiasi di kelas, tergantung pada tingkat kecepatan penyerapan materi dari masing-masing peserta didik. Untuk itu, pendidik perlu mengenal peserta didik dan tidak fokus hanya pada peserta didik yang terlemah saja, membedakan isi program pelatihan, membentuk kerja tim di ruang yang kondusif untuk belajar secara kolaborasi dengan modalitas peserta didik yang berbeda (Defitriani, 2019). Mengingat bahwa peserta didik memiliki ritme belajar yang berbeda, salah satu praktik pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembedaan tugas yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan peserta didik yang dapat maju lebih cepat (Tomlinson, 2014). Dengan cara ini, setiap peserta didik dihadapkan dengan situasi pembelajaran yang bermanfaat bagi mereka. Organisasi ruang kelas dapat mendukung diferensiasi pembelajaran, dengan memikirkan kembali tata letak meja dan kursi, aksesibilitas ke sumber daya, dan dapat memfasilitasi peserta didik bekerja dalam kelompok (Tomlinson, 2014).

### b. Kerja Kelompok

Kerja kelompok memainkan peran penting di dalam kelas, karena menciptakan kesempatan untuk adanya dialog dan pertukaran informasi. Dalam pembelajaran dengan metode kerja kelompok, peserta didik dapat berinteraksi, melakukan analisis, mengajukan pertanyaan, menyampaikan argumen, pembenaran dan evaluasi (Mallipa, 2018). Tujuan utama kerja kelompok adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam konstruksi pengetahuan, memungkinkan pertukaran ide dan pendapat, dan memungkinkan praktik kerja sama untuk tujuan bersama (Mallipa, 2018). Teknik pembelajaran dengan kerja kelompok ini memiliki tiga tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*determining*) tujuan, sumber daya untuk mencapai tujuan dan mendefinisikan peran setiap peserta didik), (2) tindakan kelompok (pelaksanaan tindakan yang direncanakan, dengan pengumpulan data dan bahan, penyusunan data dan kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan), dan (3) evaluasi (memeriksa apakah tujuan tercapai dan apakah kinerja setiap peserta didik sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan oleh kelompok) (Multri Dewi & Gunawan, 2019).

c. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif

Kolaborasi tidak dapat diasumsikan hanya karena beberapa orang bekerja sama. Oleh karena itu, penting untuk membedakan kolaborasi (*co-laborate*, bersama-sama mengelaborasi) dan kerjasama (*co-operate*, mengoperasikan) bersama. Perbedaan ini terkait dengan peran peserta didalamnya. Grup dengan kekuatan sifat hierarkis tidak mengembangkan kerja kolaboratif, karena kolaborasi mengandaikan bahwa para pelaku bekerja secara setara dan saling menguntungkan, guna memperdalam ilmunya secara timbal balik (Ünal, 2020). Kolaborasi juga membutuhkan pengambilan keputusan bersama, adanya dialog, dan saling belajar. Di sisi lain, kerjasama, menyangkut pelaksanaan bersama secara sederhana dari tugas atau kegiatan yang ada. Meskipun berbeda, istilah-istilah ini tetap saling melengkapi, bekerja secara kolaboratif dapat melibatkan kerja kooperatif.

Di dalam ilmu pendidikan, kerjasama merupakan kelompok kerja tertentu yang memberikan tugas ke setiap anggota kelompok. Pembagian tugas ini, dapat dilakukan oleh pendidik secara jelas dan semua anggota harus menjalankan tugasnya agar tujuan tercapai. Sementara itu, kolaborasi, pada gilirannya, melibatkan semua anggota tim dalam pengambilan keputusan, adanya negosiasi, dan tanpa kejelasan tujuan untuk membagi tugas-tugas tertentu. Proyek yang benar-benar kolaboratif adalah proyek yang melibatkan semua peserta. Dalam konteks ini, pendidik tidak terlalu banyak campur tangan dalam pengambilan keputusan (Usman et al., 2019). Meskipun pembelajaran kooperatif efektif dan bermanfaat, model pengajarannya masih mengutamakan potensi peserta didik secara individu. Namun, kurangnya waktu dan/atau sumber daya dan pembagian kurikulum per mata pelajaran menjadi akar dari kurangnya inisiatif bersama oleh para pendidik. Pendeknya, kerja kolaboratif memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan masyarakat saat ini dan berkontribusi untuk pembelajaran yang lebih bermakna.

d. Studi kasus

Sebuah studi kasus dapat digambarkan sebagai narasi dari sebuah realitas yang nyata, fiksi atau diadaptasi yang berfungsi sebagai bahan kajian di dalam kelas. Narasi ini bertujuan untuk mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang topik tertentu. Metode ini melibatkan analisis masalah dan pengambilan keputusan oleh peserta didik dan memungkinkan kontak langsung dengan situasi yang dapat dihadapi dalam tugas belajarnya. Penggunaan studi kasus memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Meskipun pendidiknya lebih akrab dengan studi kasus daripada peserta didik, pengetahuan mereka tidak diterima begitu saja, karena siswa menyajikan perspektif baru tentang masalah yang dibahas. Agar proses belajar menjadi bermakna dan melibatkan siswa, tema yang dikerjakan harus berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh peserta didik sebelumnya (Bonney, 2015).

e. Pembelajaran berbasis masalah dan metode pemecahan masalah

Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari pemecahan masalah yang belum diterima peserta didik pada informasi sebelumnya, yang akan memaksa peserta didik untuk menemukan sendiri masalah dan kemungkinan solusinya. Dengan demikian para peserta didik berperan besar dalam pencarian informasi dan pengetahuan. Pendidik, pada gilirannya, menjadi

penasihat, fasilitator, mendukung peserta didik dalam proses pemecahan kasus, tetapi tidak mengajar dengan cara konvensional. peserta didik yang aktif dalam usahanya untuk memecahkan kasus (Riswari et al., 2018). Dari metode ini, melalui penyajian situasi bermasalah kepada peserta didik, peserta didik dapat mengusulkan solusi, melalui pengetahuan yang sudah mereka miliki atau melalui pencarian informasi baru (Maryati, 2018). Metode ini mendorong refleksi dan dialog antara peserta didik dan antar peserta didik/pendidik. Dengan demikian, peserta didik akan berhenti menjadi pendengar pasif dan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan analisis kritis dan kreativitasnya.

f. Bermain peran (*role play*)

Bermain peran (*role play*) adalah teknik simulasi dimana peserta didik mewakili suatu situasi, secara terencana atau secara spontan. Agar metode bermain peran ini efektif, penting adanya kejelasan konten atau alur cerita yang dikerjakan dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Perlunya pendidik untuk mengenal dengan baik kelompok peserta didik kepada siapa dia menerapkan teknik ini, karena kelompok yang sangat pemalu mungkin merasa terintimidasi dan kelompok yang sangat gelisah mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi. Karena keterlibatan emosional yang intens diperlukan dalam metode *role play*. Perlu bagi pendidik untuk mengadopsi beberapa tindakan pencegahan, terutama dengan peserta didik yang tidak tahu bagaimana menghadapi konflik dan situasi kelompok (Erturk, 2015).

g. Pembelajaran campuran (*blended learning*)

Teknologi informasi dan komunikasi digital telah mengubah dinamika kelas. Integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kelas telah memunculkan pembelajaran campuran. Pembelajaran campuran menggabungkan tatap muka dan pembelajaran jarak jauh, yang dilakukan dengan menggunakan teknologi. Metode ini telah digunakan dalam pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan kegiatan belajar mahasiswa ketika mahasiswa mempelajari konten menggunakan sumber online dan ketika pembelajaran berlangsung di kelas, dengan interaksi antara mahasiswa dan dosen. Pembelajaran tatap muka tentu harus memiliki pengawasan dari dosen, adanya saling menghargai dalam interaksi interpersonal dan dilengkapi dengan pembelajaran online memberikan proses belajar mengajar yang lebih efisien (Cleveland-Innes, 2018).

h. *Flipped Classroom* (kelas terbalik)

Kelas terbalik (*flipped classroom*) adalah pembelajaran campuran, dimana materi pelajaran dipelajari secara praktis sebelum peserta didik hadir di dalam kelas. Dengan cara ini, kelas menjadi aktif sebagai ruang belajar, di mana materi yang telah dipelajari dikerjakan dan kegiatan pemecahan masalah juga dipraktekkan, proyek dan diskusi kelompok dilakukan, dengan dukungan dari pendidik dan kerjasama teman sejawat (Romero et al., 2019). Prinsip dasar dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode kelas terbalik (*flipped classroom*) yaitu: (1) kegiatan kelas melibatkan sejumlah besar aktivitas peserta didik, belajar untuk bertanya, memecahkan masalah dan kegiatan lainnya, menuntut peserta didik untuk mengambil, menerapkan dan memperluas materi yang dipelajari secara online/mandiri; (2) peserta didik menerima umpan balik segera setelah kegiatan belajar di dalam kelas; (3) peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan online dan

tatap muka; dan (4) materi yang akan digunakan belajar secara online maupun lingkungan belajar di dalam kelas sangat terstruktur dan terencana dengan baik (Farida et al., 2019).

### **C. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan metode pembelajaran aktif, persepsi pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif, serta menganalisis hambatan-hambatan yang muncul dalam penggunaan metode pembelajaran aktif-inovatif di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penelitian ini menganalisis kasus atau fenomena spesifik yang terjadi di IAIN Jember khususnya pada aspek pembelajaran, oleh karena itu jenis penelitian ini menggunakan studi kasus.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dosen dan mahasiswa. Karena dosen dan mahasiswa merupakan kedua unsur yang menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Dosen dan mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu dosen dan mahasiswa pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima dosen dan lima mahasiswa dari masing-masing program studi yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan sejak bulan Februari hingga bulan Juni 2021.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul data dianalisis dengan menggunakan analisis data model Model Milles dan Huberman, yaitu setelah pengumpulan data selesai pada periode waktu tertentu. Langkah-langkah analisis data meliputi: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2013). Setelah data dianalisis kemudian data divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi yang meliputi (1) triangulasi metode atau teknik pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (2) triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan (3) triangulasi teori yang digunakan untuk membandingkan hasil akhir penelitian dengan perspektif penelitian yang relevan untuk menghindari peneliti individu pada temuan atau kesimpulan.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian berikut ini berdasarkan wawancara dengan dosen dan mahasiswa serta observasi kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi yaitu IAIN Jember. Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka dilakukan pembahasan dengan mencari relevansi dengan kajian teori. Berikut ini penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan ini.

#### **1. Frekuensi penggunaan metode pembelajaran aktif dan inovatif**

Seperti yang dibahas dalam tinjauan pustaka, pembelajaran aktif dan inovatif perlu diperkuat dalam praktek pembelajaran di perguruan tinggi dan perlu menjadi tema yang didiskusikan oleh semua individu yang berpartisipasi dalam proses belajar proses pembelajaran (Teixeira et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen berpendapat bahwa melakukan inovasi pada pembelajaran di perguruan tinggi merupakan hal yang harus dilakukan oleh

semua civitas akademika, khususnya dosen, karena dosenlah yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran, dimana dosen harus selalu meng-update perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan dunia kerja. Sehingga dosen mampu melakukan perbaikan-perbaikan dan inovasi pembelajaran untuk menyiapkan mahasiswanya.

Inovasi pembelajaran mutlak dilakukan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi untuk menyiapkan mahasiswa agar siap melanjutkan kehidupannya di masyarakat dan bersaing dalam dunia kerja. Oleh karena itu, karena pembelajaran adalah jalan untuk menyiapkan mahasiswa, maka inovasi harus selalu dilakukan dengan melihat perkembangan zaman. Inovasi pembelajaran bukan saja perlu dilakukan tetapi harus dilakukan, agar apa yang diterima mahasiswa baik dari segi keilmuan, sikap, maupun keterampilan tidak *out of date*. Oleh karena itu, langkah pertama bagi dosen dan mahasiswa yaitu berusaha untuk mengenali kebutuhan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dosen dan mahasiswa di IAIN Jember menyadari kebutuhan ini, karena mereka mengaitkan relevansi kebutuhan masa depan dengan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Perguruan tinggi sebagai gerbang untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat yang membutuhkan kemampuan berpikir reflektif dan solutif yang bisa didapatkan melalui penggunaan pembelajaran inovatif yang didesain oleh perguruan tinggi (Robson et al., 2013).

Mahasiswa sebagai individu yang aktif dalam pembelajaran juga menyadari pentingnya inovasi pembelajaran, hal ini didasari atas alasan bahwa pembelajaran yang menggunakan model lama sudah tidak lagi relevan dengan cara belajar mahasiswa saat ini. Misalnya pembelajaran yang hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan ataupun diskusi yang monoton, akan membuat kelas menjadi tidak hidup. Pentingnya inovasi pembelajaran juga berguna agar persepsi mahasiswa dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya sebagai penggugur kewajiban dan menjalankan rutinitas. Adanya inovasi pembelajaran, bertujuan agar mahasiswa memiliki sikap partisipasi aktif berdasarkan inisiatifnya sendiri, sehingga setiap mengikuti pembelajaran, mahasiswa merasa dirinya termotivasi untuk selalu mengembangkan pengetahuannya.

Dunia kerja saat ini sudah tidak lagi memandang nilai akademik sebagai satu-satunya pertimbangan untuk diterima sebagai tenaga kerja, namun pertimbangan yang lainnya, seperti sikap, skill, kecakapan interpersonal dan intrapersonal juga menjadi pertimbangan. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran harus bermuatan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri mahasiswanya.

Mengenai penggunaan metodologi pembelajaran aktif, hasilnya menunjukkan bahwa dengan mengacu pada metode pembelajaran yang diterapkan di IAIN Jember, *blended learning* (pembelajaran praktek yang menggabungkan pengajaran di kelas dengan pembelajaran jarak jauh) adalah metode pembelajaran yang paling relevan dengan kondisi mahasiswa. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan pembelajar yang mandiri, sehingga ia mampu belajar secara online dengan melacak sumber-sumber informasi yang terkait dengan program kuliah yang sedang mahasiswa tempuh. Sedangkan tatap muka perlu dilakukan agar tidak kehilangan ruh dari pembelajaran. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk merangsang

pembelajaran yang aktif dan konstruktif (Ananda, 2019). Dalam tinjauan pustaka, menyoroti pentingnya menerapkan metode pembelajaran aktif dan inovatif di perguruan tinggi dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di lingkungan IAIN Jember, dosen dan mahasiswa juga mengakui pentingnya menerapkan pembelajaran yang aktif dan inovatif untuk perbaikan hasil belajar mahasiswa, serta mendukung belajar mandiri bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistyoningsih yang menyatakan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran aktif mempengaruhi secara positif pemahaman mahasiswa terhadap materi ajar (Sulistyoningsih, 2020).

Penting untuk diinformasikan bahwa ketika penelitian ini dilakukan, lembaga pendidikan mengadopsi sistem pembelajaran jarak jauh karena menyesuaikan kondisi dan peraturan pemerintah terkait dengan pandemi virus corona (covid 19). Kondisi tersebut membuat dosen dan mahasiswa menggunakan gabungan metode pembelajaran aktif dengan penggunaan teknologi pembelajaran online. Sehingga dosen dan mahasiswa melakukan pembelajaran dan bertemu melalui aplikasi pembelajaran virtual, seperti dengan menggunakan zoom, google meeting, google classroom, dan aplikasi pembelajaran online lainnya. Adapun untuk pembelajaran aktif, dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri, ia berkoordinasi dengan teman-temannya satu kelompok untuk menyelesaikan topik permasalahan yang menjadi tema pembelajaran, baik dengan menggunakan metode kolaboratif, kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan lain sebagainya.

## **2. Kesiapan dan penerimaan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran aktif inovatif**

Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas dosen dan mahasiswa merasa siap melakukan pembelajaran aktif. Sebagai pembelajar yang dewasa (andragogi), belajar dengan cara didikte bukan lagi sesuatu yang cocok dengan karakteristiknya. Mahasiswa sudah bisa menentukan cara belajarnya sendiri, bukan selalu dituntun dan disuruh untuk melakukan kegiatan yang terlalu banyak peraturan, layaknya anak usia sekolah. Oleh karena itu, mahasiswa siap melakukan pembelajaran aktif. Penggunaan teknologi pembelajaran seperti dilibatkannya aplikasi-aplikasi pembelajaran online, juga menjadi pembahasan dalam pembelajaran yang inovatif. Ketika hampir 100% kegiatan pembelajaran dilakukan secara virtual, kesiapan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran online tidak hanya menyiapkan mental saja. Mahasiswa perlu menyiapkan perangkat keras pendukung, seperti *smartphone* maupun layanan internet, yang dapat memperlancar komunikasi untuk melakukan pembelajaran inovatif. Karena dengan adanya layanan internet, mahasiswa dapat belajar secara mandiri maupun kolaboratif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk mencari informasi guna menyelesaikan permasalahan yang menjadi topik pembelajaran. Pembelajaran dan metode penilaian pembelajaran di pendidikan tinggi terjadi transformasi dalam peran dosen dan mahasiswa, memberikan kesempatan peran yang lebih aktif pada mahasiswa dalam membangun dan mengatur pengetahuan serta cara belajarnya, serta tanggung jawab untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif (Masykur, 2019).

Kesiapan dosen dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran adalah sesuatu yang harus tertanam dalam diri. Dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi perlu memiliki kreativitas dalam memilih dan menggunakan metode

pembelajaran yang memiliki makna dan nilai bagi kehidupan mahasiswanya kelak ketika mahasiswa sudah benar-benar hidup di tengah masyarakat. Artinya dosen perlu memilih materi atau tema pembelajaran yang sesuai dengan jurusan dan profesi mahasiswa nantinya. Masa pandemi covid-19 ini, perlu disikapi dengan tenang dan menjadikan dosen dan mahasiswa mengambil hikmah untuk tetap semangat dan memotivasi diri untuk selangkah lebih maju dan bijak dalam menggunakan media pembelajaran online. Sebagai seorang dosen, menyajikan pembelajaran yang aktif dan inovatif sudah menjadi keharusan. Dalam suasana pembelajaran online seperti saat ini, pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan menyajikan topik-topik diskusi atau menyeleksi permasalahan-permasalahan kompleks yang mendorong mahasiswa untuk kreatif dan solutif. Perubahan menuju pembelajaran yang aktif dan inovatif memerlukan pelatihan secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dosen diperlukan untuk lebih mempersiapkan mereka untuk mengadopsi metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tuntutan zaman (Biggs & Tang, 2011). Pelatihan yang dilakukan pendidik perlu didasari oleh rasa kesadaran dari masing-masing individu akan pentingnya inovasi pembelajaran baik yang dilakukan secara online maupun tatap muka (Liantoni et al., 2019).

Mahasiswa mengekspreskan bentuk penerimaannya dengan cara tetap mengikuti pembelajaran dengan antusias yang terlihat dari cara berdiskusi dan menyampaikan pendapat terkait dengan permasalahan atau topik pembelajaran. Mahasiswa juga menunjukkan sikap penerimaan dengan aktif mengikuti pembelajaran sampai di akhir pembelajaran, baik secara online maupun tatap muka sebelum pandemik berlangsung. Sikap penerimaan dosen dengan adanya pembelajaran aktif dan inovatif ini dilakukan dosen dengan menggunakan metode yang variatif seperti *role play*, metode kelas terbalik, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dosen untuk menyiapkan mahasiswa agar mampu bersaing dalam melakukan inovasi-inovasi di dunia kerja nantinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan tinjauan literatur yang menyoroti ketahanan pendidikan tinggi terhadap inovasi pedagogis, perguruan tinggi telah lama diakui sebagai wahana memperkuat pengetahuan dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam proses pengajaran dari waktu ke waktu (Biggs & Tang, 2011). Evolusi perguruan tinggi untuk senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman, menuntut perguruan tinggi untuk meluluskan mahasiswa dengan membekali kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, mampu menjadi manajer, berorientasi pada layanan, keahlian dalam negosiasi, serta memiliki kecerdasan emosional (Liriwati, 2019).

### **3. Persepsi dosen dan mahasiswa tentang praktik pembelajaran aktif dan inovatif**

Metode pembelajaran aktif dan inovatif yang diterapkan di IAIN Jember berkontribusi pada pengembangan kreativitas, analisis kritis dan kemandirian dalam mencari pengetahuan. Mahasiswa tidak lagi menjadi individu pasif yang siap dikucuri ilmu. Mahasiswalah yang seharusnya lebih banyak aktif untuk mencari informasi aktual, melakukan diskusi dengan lebih banyak beinteraksi dengan individu lainnya. Pentingnya penerapan pembelajaran aktif dan inovatif sebagai alat mendorong mahasiswa dan dosen memiliki budaya penelitian ilmiah dan kemampuan untuk bekerja sebagai sebuah tim. Konsekuensi dari penerapan metode pembelajaran aktif dan inovatif tersebut konsisten dengan kajian kepustakaan, ketika menjelaskan model pembelajaran aktif inoatif, yang

difokuskan pada kemampuan peserta didik, metode pembelajaran yang aktif dan inovatif mendorong mahasiswa untuk mencari pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas dan analisis kritis (Gultom & Syahputra, 2017).

Pembelajar aktif dan inovatif merupakan pembelajaran yang cocok untuk mahasiswa, karena dengan pembelajaran tersebut, mahasiswa dilatih untuk belajar dan berperan sebagaimana layaknya di kehidupan nyata, seperti bagaimana bekerja dalam sebuah organisasi yang didalamnya ada perbedaan pendapat. Hal itu melatih mahasiswa agar mampu mengambil keputusan bersama dan saling menghargai sesamanya. Pembelajaran di perguruan tinggi yang menerapkan metode belajar aktif dan inovatif, sudah menjadi keharusan, karena perguruan tinggi merupakan gerbang terakhir untuk menyiapkan lulusan yang siap hidup di masyarakat dengan segala tantangan, seperti perbedaan-perbedaan, persaingan kerja, dan kebutuhan hidup, serta adanya isu-isu yang perlu disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, pembelajaran di perguruan tinggi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu serta teknologi terkini. Perguruan tinggi sebagai salah satu produsen penyedia tenaga kerja perlu membekali *soft skills* melalui pemilihan materi dan metode pembelajaran (Muhmin, 2018). Oleh karena itu penerapan metodologi pembelajaran yang inovatif dan aktif relevan dengan kebutuhan masa depan. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan literatur penelitian yang menyatakan bahwa untuk menyiapkan lulusan yang dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan persaingan pasar kerja, maka dosen harus memiliki empat kriteria, yaitu pertama, memahami penggunaan teknologi digital; kedua, memiliki kompetensi kepemimpinan; ketiga, memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan dan strategi menghadapinya; dan keempat, memiliki kemampuan pengendalian diri, kemampuan berinovasi, memunculkan ide, serta kreativitas (Mintasih, 2018).

#### **4. Kendala dalam penerapan pembelajaran aktif dan inovatif**

Dalam penerapan pembelajaran tentunya kendala atau hambatan akan muncul. Seperti halnya dalam penerapan pembelajaran aktif dan inovatif di perguruan tinggi di IAIN Jember, kendala yang sering muncul dalam penerapan pembelajaran yaitu tata letak dan ukuran ruang kelas yang kurang representatif dengan jumlah mahasiswa. Sehingga menyebabkan udara menjadi lebih panas, serta tata letak atau bentuk tempat duduk mahasiswa kurang bervariasi. Kendala lain yang muncul yaitu masih ada sebagian dosen yang belum menerapkan bentuk pembelajaran aktif dan inovatif, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan cenderung kurang menyenangkan. Menurut literatur, untuk mendorong perubahan dan inovasi di tingkat pendidikan tinggi, proses ini tidak terjadi dengan cepat atau mudah. Ini melibatkan perubahan mentalitas, pelatihan berkelanjutan dan adanya budaya reflektif dan kritis (Muamanah & Suyadi, 2020). Selain itu, dalam penerapan pembelajaran aktif inovatif, ruang kelas perlu ditata agar pembelajaran kondusif untuk aktivitas kolaborasi peserta didik (Knowles, 1980).

Adanya dosen-dosen yang belum menerapkan metode pembelajaran aktif dan inovatif ini, tentunya dibutuhkan pelatihan-pelatihan khusus yang terkait dengan penerapan dan pengembangan metode pembelajaran. Namun, yang terjadi, pelatihan yang *concern* dan fokus pada pembahasan mengenai metode pembelajaran di perguruan tinggi masih dirasa kurang dari segi frekuensi pelaksanaannya. Hal ini relevan dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa salah satu masalah yang muncul dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran

yang digunakan oleh dosen masih belum mampu membekali mahasiswa dalam kemampuan pemecahan masalah (Saparwadi, 2016). Oleh karena itu, pelatihan bagi dosen dan sumber daya pendukung lainnya sangat penting dilakukan untuk keberhasilan proses belajar mengajar.

## E. Kesimpulan

Perlunya penerapan metode pembelajaran aktif di perguruan tinggi seperti penggunaan metode *blended learning*, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif dan/atau kolaboratif, penggabungan teknologi baru dan riset berkontribusi terhadap perkembangan daya saing lulusan perguruan tinggi untuk siap menghadapi tantangan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan zaman. Metode pembelajaran aktif dan inovatif membekali mahasiswa untuk berpikir kritis dan inovatif, serta melatih kemandirian yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa yang akan datang. Dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan inovatif perlu adanya daya dukung dari sumber daya manusia yaitu dosen, untuk dilakukan pelatihan-pelatihan untuk mengupdate dan mengupgrade pengetahuan yang berkaitan metode pembelajaran aktif dan inovatif.

## Referensi

- Acar, O. A., & Tuncdogan, A. (2019). Using the inquiry-based learning approach to enhance student innovativeness: A conceptual model. *Teaching in Higher Education, 24*(7), 895–909. <https://doi.org/10.1080/13562517.2018.1516636>
- Al Zakwani, M., & Walker-Gleaves, C. (2019). The influence of Self-Organized Learning Environments (SOLEs) on EFL students in a college in Oman. *Journal of Information Technologies and Lifelong Learning, 2*(2), 97–106. <https://doi.org/10.20533/jitll.2633.7681.2019.0015>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Biggs, J. B., & Tang, C. S. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th edition). McGraw-Hill, Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Bonney, K. (2015). Case Study Teaching Method Improves Student Performance and Perceptions of Learning Gains. *Journal of Microbiology & Biology Education, 16*(1), 21–28. <https://doi.org/10.1128/jmbe.v16i1.846>
- Cleveland-Innes, M., Commonwealth of Learning (COL) (Canada). (2018). *Guide to Blended Learning*. Commonwealth of Learning. 4710 Kingsway Suite 2500, Burnaby, BC V5H 4M2 Canada. Tel: 604-775-8200; Fax: 604-775-8210; e-mail: [info@col.org](mailto:info@col.org); Web site: <http://www.col.org>.
- Coman, C., Țîru, L. G., Meseșan-Schmitz, L., Stanciu, C., & Bularca, M. C. (2020). Online Teaching and Learning in Higher Education during the Coronavirus Pandemic: Students' Perspective. *Sustainability, 12*(24), 10367. <https://doi.org/10.3390/su122410367>

- Defitriani, E. (2019). Differentiated Instruction: Apa, Mengapa Dan Bagaimana Penerapannya. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.33087/phi.v2i2.38>
- Erturk, E. (2015, October 1). *Role Play as a Teaching Strategy*. National Tertiary Learning and Teaching Conference, Tauranga. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4287.9449>
- European Commission. (2017). *Communication From The Commission To The European Parliament, The Council, The European Economic and Social Committee And The Committee Of The Regions, On a Renewed EU agenda for Higher Education*. Brussels. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/PDF/?uri=CELEX:52017DC0247&from=EN>
- Farida, R., Alba, A., Kurniawan, R., & Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Taksonomi Bloom Pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia. *Kwangsan*, 7(2), 104–122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p104--122>
- Gultom, E. M., & Syahputra, E. (2017). The Difference of Students' Ability on Mathematics Communication Through Numbered Heads Together Combined with Inductive Deductive Approach and Expository Method. *Proceedings of the 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017)*, 326–329. <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.69>
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
- Kamsina, K. (2020). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Ilmu Teknologi Dan Masyarakat. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(2), 67–79. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i2.7103>
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. The Adult Education Company.
- Liantoni, F., Arief, R., Rozi, N. F., & Sodik, A. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Melalui Pelatihan Kuliah Online bagi Dosen. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 105–110. <https://doi.org/10.30653/002.201941.65>
- Liriwati, F. Y. (2019). *Peran Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0*. 280–288.
- Mallipa, I. (2018). The Implementation of Group Works on English Education Students at the University of Papua: The Perceptions and Problems. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 1(2), 193–204. <https://doi.org/10.31539/leea.v1i2.182>
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>
- Masykur, R. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. AURA Publisher.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mintasih, D. (2018). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi PBL untuk Menyiapkan Calon Pendidik dalam

- Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4390>
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Muhmin, A. H. (2018). Pentingnya Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Forum Ilmiah*, 15(1), 330–338.
- Multri Dewi, S. G., & Gunawan, H. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Menggunakan Media Flash Card Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smk Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 202–214. <https://doi.org/10.31851/neraca.v3i2.3948>
- Nóvoa, A., & Amante, L. (2015). Em busca da Liberdade. A pedagogia universitária do nosso tempo. In Search of Freedom. The university pedagogy of our time. *Redu - Revista de Docencia Universitaria*, Vol. 13, 21–34.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. JDIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39063/uu-no-12-tahun-2012>.
- Riswari, L. A., Yanto, H., & Sunarso, A. (2018). The Effect of Problem Based Learning by using Demonstration Method on The Ability of Problem Solving. *Journal of Primary Education*, 7(3), 356–362. <https://doi.org/10.15294/jpe.v7i3.24519>
- Robson, S., Wall, K., & Lofthouse, R. (2013). Raising the Profile of Innovative Teaching in Higher Education? Reflections on the EquATE Project. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 25(1), 92–102.
- Romero, M. del C., Buzón-García, O., & Touron, J. (2019). The flipped learning model in online based education for secondary teachers. *Journal of Technology and Science Education*, 9(2), 109–121. <https://doi.org/10.3926/jotse.435>
- Rusdiana, H. A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Saparwadi, L. (2016). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Program Linear: Studi Kasus pada Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal TATSQIF: Jrnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, 14(1), 33–48. <https://doi.org/10.20414/jtq.v14i1.20>
- Shareefa, M., Hj, R., Zin, A., Zaiham, N., Abdullah, M., University, R., Daarussalam, B., & Daarussalam, B. (2019). *Differentiated Instruction: Definition and Challenging Factors Perceived by Teachers*. 388, 322–327.
- Sulistyoningsih, M. (2020). Promoting Active Learning for Increasing Students' Understanding of the Teaching Materials: A Report on Teaching Experience in Computer Science. *Indonesian Journal of Information Systems*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.24002/ijis.v3i1.3603>
- Sumule, L. (2018). Implementing Andragogy In Indonesian Theological Schools. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 77. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.281>

- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. *MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 34–52. <https://doi.org/10.52166/madani.v10i1.938>
- Teixeira, S. J., Veiga, P. M., & Fernandes, C. A. (2019). The knowledge transfer and cooperation between universities and enterprises. *Knowledge Management Research & Practice*, 17(4), 449–460. <https://doi.org/10.1080/14778238.2018.1561166>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd edition). ASCD.
- Ünal, E. (2020). Exploring the Effect of Collaborative Learning on Teacher Candidates' Intentions to Use Web 2.0 Technologies. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.33200/ijcer.736876>
- Usman, Herawaty, H., Ramli, N., & Laksana, W. S. (2019). *Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal*. DIRAH.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 Universitas Kanjuruhan Malang 1*, 263–278.